**K E R U S S O**

Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Volume 1, Nomor 1 (Agustus 2018)

ISSN 2622-5425(online)

http://www.stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday

**PEMAHAMAN ALKITABIAH TERHADAP EKOLOGI**

***Richard Bastian Manalu***

**Sekolah Tinggi Teologi Oikumene Injili Sidikalang**

***richardbastian3@gmail.com***

Article History

*Received:*

Agustus 2018

*Published:*

Agustus 2018

**Kata Kunci**:

Pemahaman Alkitab; Ekologi

***Keywords****:*

*Bible understanding; Ecology*

**Abstrak**

Penelitian ini berjudul: Pemahaman Alkitabiah terhadap Ekologi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai apa dan bagaimana orang Kristen memahami ekologi dari sudut pandang Alkitab. Metode penelitian yang dipakai dengan cara studi pustaka tentang defenisi ekologi, pandangan Kristen tentang lingkungan hidup dan pemahaman Alkitab tentang ekologi. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi setiap insan untuk mampu menempatkan diri dan mengelola/melestarikan lingkungan hidup dengan benar.

***Abstract***

*This research is entitled: Biblical Understanding of Ecology. The purpose of this study is to provide insight into what and how Christians understand ecology from a biblical perspective. The research method used is a literature study on ecological definitions, Christian views on the environment and the Bible's understanding of ecology. The results of this study are expected to contribute to everyone to be able to put themselves in place and manage/preserve the environment properly.*

**PENDAHULUAN**

Pembicaraan mengenai ekologi kerap kali dijadikan alasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara khusus mengenai asal-usulnya. Penjelasan-penjelasan yang diwartakan para ilmuan secara ilmiah dan logis menjadikan manusia meninggalkan makna ekologi secara religius dan menghasilkan pandangan-pandangan yang berbeda sehingga menimbulkan perdebatan dan akhirnya makna dan tujuan sebenarnya semakin jauh. Pandangan agnostik menyatakan bahwa dunia terjadi karena kebetulan saja dan bahwa evolusi memberikan penjelasan yang sangat jelas tentang asal-usul spesies. Pandangan ini menyatakan bahwa alam raya muncul karena kebetulan saja atau dari hukum-hukum alam yang ditentukan (karena kebutuhan) atau campuran antara kebetulan dan kebutuhan sedangkan Pendekatan teistik Kristen dan pandangan creasionistic menyatakan bahwa menerima cerita Kejadian adalah benar secara harafiah.

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menunjukkan cara pemahaman Alkitab yang relevan terhadap krisis ekologi. Salah satu kitab yang relevan dengan ekologis atau lingkungan kita masa kini adalah kitab Kejadian. Isi dari Kejadian adalah suatu cara memahami dunia, bukan semata-mata memberikan penjelasan tentang bagaimana dunia menjadi ada tetapi juga memberikan pemahaman untuk apa alam diberikan kepada manusia dan apa yang menjadi tanggung jawab manusia terhadap alam semesta/lingkungan hidup yang sudah Allah berikan.

**METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kajian pustaka mengutip pendapat para ahli sebagai referensi pembehasan artikel ini.

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

1. **Ekologi**

Secara harfiah, ekologi berasal dari dua kata yakni Oikos dan Logos. Oikos sendiri berarti rumah sedangkan logos berarti ilmu. Dengan demikian, [ekologi](http://ekosistem-ekologi.blogspot.com/) bisa diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari mahluk hidup dengan lingkungannya. Istilah ekologi pertama kali dikemukakan oleh [Ernst Haeckel](http://id.wikipedia.org/wiki/Ernst_Haeckel) ([1834](http://id.wikipedia.org/wiki/1834) - [1914](http://id.wikipedia.org/wiki/1914)). Dalam ekologi, makhluk hidup dipelajari sebagai kesatuan atau sistem dengan lingkungannya.

Etika lingkungan dibagi atas tiga pandangan yaitu:

1. **Antroposentris**

Antroposentrisme adalah teori etika yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya mendapat tempat sentral yang memiliki nilai tertinggi dalam tatanan ekosistem, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pandangan ini beranggapan bahwa alam atau lingkungan hidup hanya mempunyai nilai alat (*instrumental value*) bagi kepentingan manusia. Pandangan ini sering dihubungkan dengan pandangan barat yang melihat lingkungan hidup sebatas maknanya bagi kesejahteraan dan kemakmuran manusia. Hanya manusia yang subjek sedangkan alam lingkungan adalah objek. Teori ini juga berpendapat bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Oleh karena itu segala tuntutan dan kewajiban moral terhadap lingkungan – kalau itu ada-hanyalah demi untuk memenuhi kepentingan sesama manusia. Jadi hanya karena tanggung jawab moral terhadap sesama manusia, bukan terhadap alam itu sendiri.

1. **Biosentris**

Penganut pandangan ini berpendirian bahwa semua unsur dalam alam mempunyai nilai bawaan (*inherent value*), misalnya kayu mempunyai nilai bawaan bagi kayu sendiri sebagai alasan berada. Jadi, kayu tidak berada demi kepentingan manusia saja. Demikianlah seluruh makhluk hidup memiliki nilai inheren lepas dari kepentingannya bagi manusia. Manusia dan makhluk hidup lainnya mempunyai hubungan kontinuitas, sehingga manusia dan lingkungan mempunyai tujuan masing-masing.

1. **Ekosentris**

Ekosentrisme merupakan pengembangan dari teori biosentrisme. Ada persamaan mendasar antara ekosentrisme dengan biosentrisme. Keduanya mendobrak cara pandang Antroposentrisme yang membatasi pemberlakuan etika hanya pada komunitas manusia. Tetapi keduanya juga punya perbedaan, yakni biosentrisme memperluas pandangan etikanya dengan mencakup seluruh mahluk hidup sedang ekosentrisme memperluas cakupan etika keseluruh kosmos, komunitas alam semesta, baik yang biotis maupun yang abiotis. Ekosentrisme menekankan bahwa kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya terbatas pada mahluk hidup, tetapi mencakup juga mahluk tak hidup. Berpendirian bahwa bumi sebagai keseluruhan atau sebagai sistem tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Maka lingkungan harus diperhatikan karena manusia hanyalah salah satu subsistem atau bagian kecil dari seluruh ekosistem. Pandangan ini umumnya dianut oleh manusia Timur, termasuk orang Indonesia yang sangat menekankan hubungan erat antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Alam tidak boleh diperlakukan semena-mena.

1. **Pandangan Kristen tentang Lingkungan Hidup**

Titik tolak dari ajaran Alkitab tentang penciptaan itu ialah Ibr. 11:3, “Karena iman kitamengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah”. Ini berarti, bahwa ajaran Alkitab tentang penciptaan didasarkan atas penyataan atau wahyu ilahi, dan dapat dimengerti hanya berdasarkan iman. Inilah yang membedakan secara tajam pendekatan Alkitab dengan pendekatan ilmiah. Karya penciptaan, tidak kurang dari rahasia penyelamatan, tertutup bagi manusia dan hanya dapat diamati oleh iman.

Hubungan Ibr. 11:3 ‘apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat’ dengan Kej. 1:1 ‘pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi’, menujukkan bahwa alam semesta bukanlah dijadikan dari bahan apapun yang telah ada sebelumnya, melainkan dijadikan dari yang tidak ada, hanya oleh firman Ilahi, dalam arti, bahwa keputusan penciptaan Ilahi itu tidak didahului oleh suatu bahan apapun yang telah ada dari macam apapun juga.

Pernyataan dalam Ef. 4:6, “satu Allah ... diatas semua dan oleh semua dan di dalam semua”, menunjukkan bahwa Allah memiliki hubungan dengan tatanan ciptaan itu baik secara transenden maupun secara imanen. Ia di atas semua dan ‘di atas segala sesuatu’ (Rom. 9:5). Artinya Allah yang transenden, tidak tergantung dari ciptaan-Nya. Ia berada sendiri, maupun dalam dan oleh diri-Nya sendiri. Di lain pihak, dalam ungkapan bahwa Ia ‘oleh semua dan di dalam semua’ itu, Ia imanen dalam ciptaan-Nya dan segenap ciptaan-Nya itu mutlak tergantung pada kuasa-Nya bagi kesinambungan eksistensi segenap ciptaan itu. Allah menciptakan dunia bagi penyataan kemuliaan kuasa, hikmat dan kebaikan-Nya yang kekal. Sementara penciptaan merupakan karya Allah dalam menjadikan alam semesta, pemeliharaan merupakan hubungan berkesinam-bungan Allah dengan ciptaan-Nya tersebut. Yang kami maksudkan dengan pemeliharaan adalah tindakan berkesinambungan Allah untuk melestarikan keberadaan ciptaan-Nya kepada tujuan yang Ia maksudkan bagi mereka. Karena itu, dari sudut dinamika kehidupan kita sehari-hari, pemeliharaan dalam banyak hal lebih memiliki hubungan aktual ketimbang doktrin penciptaan. Kata itu berasal dari kata Latin *providentia,* yang artinya mengetahui lebih dahulu. Namun arti istilah itu bukan hanyamengetahui masa depan. Istilah ini juga berarti bertindak secara bijaksana atau membuat persiapan untuk menghadapi masa depan. Pemeliharaan merupakan tindakan Allah dalam melestarikan keberadaan ciptaan-Nya dengan cara memelihara dan menopangnya; ini biasanya dinamakan pelestarian atau penopangan.

**Teologi Penciptaan**

Sejarah Alkitab dimulai dengan kesaksian yang menceritakan tentang penciptaan langit dan bumi serta segala isinya, termasuk manusia, Kej. 1-2; diakhiri dengan kesaksian bahwa Allah akan membaharui ciptaanNya dalam langit dan bumi yang baru, Why. 21-22. Melalui kesaksian ini maka iman Kristen mengakui hanya Allah satu-satunya penguasa yang menjadi sumber segala sesuatu dan menjadi penyebab terjadinya segala sesuatu. Ini menjadi ‘credo’ atau artikel iman kepada Allah yang menyatakan bahwa Ia hidup dan berkuasa di atas kosmos tempat karyanya disaksikan oleh manusia. Cerita penciptaan dalam Alkitab adalah suatu argumen teologis yang menunjukkan segala sesuatu dalam alam bersumber dari Allah dan tidak berada dari dirinya sendiri, seperti dipahami dalam teori evolusi dan argumen ilmiah.

Sesuatu yang terpenting diingat, umat manusia berkarya dalam dunia ini adalah dalam kerangka karya Allah. Manusia melaksanakan mandatnya sebagai mitra Allah dan ia tidak bekerja sendiri. Ada pengawasnya yang turut bekerja, yaitu Allah dan manusia bertanggungjawab terhadap Sang pemberi kerja, Mat. 25; 14-30; Luk. 19: 11-27. Iman Kristen menolak penyembahan alam, sebab itu sama saja melibatkan dirinya menyembah berhala, kesiasian dan kebodohan. Alam harus dihargai, tetapi bukan karena suci atau ilahi melainkan karena alam diciptakan oleh Allah. Alam diciptakan Allah oleh kasihNya maka alam perlu dihargai dan dipelihara oleh manusia.

**Teologi Perjanjian**

Bagian ini menjelaskan alam selaku milik Allah dipahami dalam konteks perjanjian Allah, kemudian dalam konteks penebusan. Perjanjian Allah dengan manusia untuk menyelamatkan atau memulihkan keadaan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dalam Air Bah masa Nuh, yang oleh perbuatan jahat atau dosa, ternyata mengubah perilakunya dan Allah memberi berkat untuk seluruh mahluk berkembangbiak, Kej. 8; 17. Pola perjanjian Allah dengan Nuh yaitu perjanjian ekosfera yang tampak pula dalam perjanjian Adam, Abraham, Musa dan juga perjanjian Daud dalam Perjanjian Baru, yaitu Perjanjian tentang penciptaan langit dan bumi yang baru.

**Teologi Penebusan**

Kedatangan Yesus ke dunia membawa berita baru dalam hubungan manusia dengan alam, antara manusia dengan materi yang berpusat dalam Allah sebagai sumber manusia dan alam. Hubungan pemeliharaan Allah dengan kepemilikan Allah atas alam semesta jelas terlihat dalam Khotbah di Bukit, Mat. 5-7. Kekuatan manusia bertolak dari keraguan bahwa Allah memiliki segala sesuatu dan bahwa pemilik segala sesuatu, Ia menjadi Allah yang murah hati.

Perjanjian Allah untuk menegakkan kembali syalom di bumi di antara semua ciptaan menjadi visi seluruh Alkitab. Konsekuensi keyakinan ini menjelaskan kedudukan alam di hadapan manusia, yaitu bahwa alam adalah milik Allah yang terikat dalam perjanjian pemulihan, pembaharuan dan penebusan yang dilakukan itu adalah oleh Allah sendiri. Kedudukan alam yang sejajar dengan manusia sebagai sama-sama milik Allah namun dengan fungsi yang berbeda, sehingga manusia bertanggungjawab menjaga dan memelihara pemenuhan janji Allah yang sempurna dalam langit dan bumi yang baru.

**Teologi Eskhatologi**

Masa depan yang kekiniannya dalam krisis ekologis di alam semesta ciptaan Tuhan yang terjadi, mempunyai pengharapan bagi suatu tujuan mewujudkan Kerajaan syalom. Pengharapan akan era baru yang sudah sedang berlangsung. Kita sudah menerima perdamaian (Ef. 5: 11), dan sedang mengalaminya. Tuhan Yesus memerintahkan kita hidup dalam era baru dan dalam hubungan baru, baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan sesama ciptaan.   Ciptaan yang telah ditebus dari kuasa destruktif dosa kini sedang dalam proses menuju penggenapan penyempurnaan pada shalom yang dijanjikan dalam langit dan bumi baru akan menjadi kenyataan. Roh Kudus sendiri yang bekerja mengarahkan kepada penggenapan dimaksud.

Hubungan Teologi Kristen dengan Masalah Ekologi Menurut David Kinsley ada empat permasalahan pokok dalam hubungan teologi Kristen dengan lingkungan hidup:

1. Teologi Kristen/Alkitab dianggap menjadi dasar pandangan yang berdampak negatif terhadap perkembangan spiritualitas lingkungan.
2. Teologi Kristen/Alkitab mempunyai kecenderungan ekologis yang kuat dan menjadi sumber penting yang membangun kehidupan sporotualitas lingkungan
3. Teologi Kristen dan Alkitab bersifat ambigu terhadap isu-isu lingkungan
4. Teologi Kristen dan Alkitab tidak menentukan kedudukan aktualnya terhadap isu-isu lingkungan tetapi ada tema tertentu atau pasal tertentu dalam Alkitab yang mendukung pandangannya terhadap lingkungan hidup.

Peran teologi Kristen dan mencari kembali dasar teologi yang tepat, melihat bahwa perlakuan manusia sangat berperan membangun hubungan baik suatu tanggungjawab supaya alam tidak semakin hancur sebagai krisis ekologis. Alam adalah subjek yang suci dan harus dipertahankan di mana manusia dan lingkungan adalah ciptaan Allah yang perlu diselamatkan.

1. **Pemahaman Alkitab tentang Ekologi**

Kejadian 1:26-31

Allah menciptakan manusia paling akhir dengan maksud yang khusus, sebab segala makhluk dan lingkungannya disediakan terlebih dahulu bagi manusia. Allah menciptakan manusia *‘menurut gambar dan rupa-Nya’*, supaya manusia dapat mengenal Allah. Hubungan di antara manusia dan Allah berbeda dengan hewan-hewan yang lain. *‘Gambar dan rupa’* Allah berarti manusia diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Ef.4:24).

Allah memberi tugas kepada manusia, yaitu berkuasa atas segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Untuk tujuan apakah manusia harus menaklukkan bumi dan berkuasa atas seluruh alam? Apakah tujuan itu dimaksudkan untuk memerdekakan manusia dari Allah? Tidak demikian:

1. Supaya dunia alamiah memuliakan Allah melalui manusia. Mzm. 8:7-10 berkata bahwa nama Allah dipermuliakan oleh karena manusia berkuasa atas buatan tangan-Nya.
2. Supaya manusia lebih mematuhi Allah. Manusia akan bertambah pengertiannya tentang Allah melalui atas makhluk dan bumi serta akan menjadi iman yang memiliki korban dan persembahan untuk Allah. Manusia akan mendapat kekuatan untuk melayani dan lebih mengenal akan Allah krena berkuasa atas seluruh alam.
3. Supaya memuliakan dan lebih dekat kepada Allah melalui tanggung jawabnya menguasai alam tanpa terikat dan melayani alam. Apabila manusia melayani atau tertarik kepada ciptaan, manusia akan semakin menjauhi Allah, sebaliknya manusia akan lebih mendekat kepada Alllah jika menaklukkan ciptaan dengan kerja mental dan fisik sehingga mengatasi semuanya. Ketika manusia menaklukkan dan berkuasa di atas seluruh alam, ia menjadi lebih dekat dengan Allah, akan tetapi ketika manusia menjadi hamba dunia karena mengingininya sehingga melayaninya, ia akan menjadi gelap dan meninggalkan Allah.

Allah menciptakan segala sesuatu dan menciptakan manusia sebagai titik puncak dan menjadikan manusia mengatur semua yang diciptakan-Nya. Manusia harus hidup dengan kesadaran mengenai keadaanya yang demikian. Karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka ia diberi wewenang atas seluruh ciptaan sebagai wakil Allah di bumi ini. Manusia dijadikan berkuasa atas ikan-ikan, burung-burung, dan binatang-binatang (Kej.1:26) dan diperintahkan untuk menaklukkan bumi ini (Kej. 1:28). Kata “berkuasa” dan “menaklukkan” adalah istilah-istilah yang keras, yang menyatakan secara tidak langsung ada perlawanan terhadap otoritas manusia. Akan tetapi, sebagaimana yang dikatakan oleh penulis surat Ibrani, manusia sama sekali belum menacapai kekuasaan penuh atas seluruh ciptaan itu (Ibr. 2:8). Ada 3 (tiga) hal yang manusia i tengah-tengah ciptaan (Kej. 1:26-31):

1. Manusia harus menyadari martabatnya sebagai manusia.

Manusia akan menyadari bahwa semua ciptaanyang lain tidak semulia dibandingkan dengannya ketika ia melihat ciptaan-ciptaan itu. Apakah ada manusia yang ingin menjadi seekor burung karena dapat terbang atau seekor singa karena kuat? Ini adalah pertanyaan yang nyata. Sebab, manusia menjadi demikian berharga bukan karena kebetulan atau karena karya diri sendiri, tetapi hanya karena Allah menciptakannya sedemikian rupa. Dengan kebetulan atau karena pekerjaan manusia, tidak dapat menghasilkan karya yang begitu tinggi mutunya. Di atas semuanya itu, firman Allah berkata bahwa manusia diciptakan oleh Allah, tidak ada hal yang dapat lebih dipercayai.

1. Manusia harus senantiasa mengingat Allah.

Tujuan manusia diciptakan serupa dengan Allah adalah agar manusia senantiasa mengingat penciptanya. Sebenarnya manusia dapat mengenal dan mencerminkan Allah. Oleh karena itu, Pkh. 12:1-8 berkata ‘*Ingatlah akan Penciptamu’*. Siapa yang menjadi gelap matanya sehingga tidak dapat melihat ke depan, adalah orang yang sangat malang. Demikian juga, jikalau manusia tidak mengenal dan mengingat penciptanya yang telah menciptakan segala sesuatu, ia seperti manusia yang mati (Ef. 1:1-6). Apakah arti manusia mengingat penciptanya? Ingatan terbentuk oleh pengertian dan hati yang menjadi satu, bukan hanya dengan mengenal saja. Demikian juga mengingat pencipta berarti kita menjadi manusia yang menaati-Nya dengan sukarela (Ams. 3:6 “*Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu*”).

1. Manusia harus menaklukkan seluruh alam semesta.

Pada waktu manusia menaklukkan seluruh alam semesta, manusia akan memperoleh kedudukan yang dapat mengenal Allah. Jikalau ia jatuh dalam kedudukan yang memuja alam semesta, Allah akan meninggalkannya. Menyembah alam semesta terlihat dalam dua cara, yaitu mengingininya dan memujanya. Ketika manusia mengingini materi, mata rohaninya akan menjadi gelap sehingga tidak dapat melihat Allah, terlebih lagi jika ia memberhalakan ciptaan-Nya sebagai tujuan keagamaan. Ketika manusia menaklukkan alam semesta seperti menginjaknya dan tidak tertarik olehnya, barulah manusia memperoleh hak menjadi manusia yang sungguh-sungguh melayani Allah.

Jadi, ketika Allah menciptakan langit dan bumi, laut dan segala isinya, Ia melakukannya tanpa menggunakan bahan-bahan pra-ada (*preexistent materials*) dimanapun; dalam sekejap langit dan bumi terbentang menjadi ada. Para ahli Teologi menyebut hal ini *creatio ex nihilio* (penciptaan dari kehampaan/dari yang tidak ada menjadi ada), dan ungkapan ini akan membantu jika kita memahaminya dalam arti wujud-wujud fisik diciptakan dari sumber-sumber yang non-fisik dari kemahakuasaan Allah. Dengan kata lain penciptaan tersebut murni supernatural. Hasil seketika yang dikerjakan oleh firman Allah ditekankan oleh pemazmur: “Oleh firman Tuhan langit telah dijadikan, oleh napas dari mulut-Nya segala tentara-Nya ... Biarlah segenap bumi takut kepada Tuhan; biarlah semua penduduk dunia gentar terhadap Dia! Sebab Dia berfirman, makanya semuanya jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya tercipta untuk seterusnya dan selamanya (Maz. 33:6-9; bnd. Maz. 148:1-6).

Catatan tertulis Allah tentang penciptaan organisme sub-manusia di atas planet bumi ada dalam penuh keharmonisan dengan penyingkapan-Nya dalam alam. Segala jenis pepohonan dan binatang mengucapkan pesannya kepada manusia berdosa; hidup kita diperpanjang setiap saat oleh Allah yang besar yang merancang dan menciptakan kita dengan kuasa dan kebijaksanaan-Nya.

Bunga bakung di padang dan burung gereja di udara, dan juga binatang-binatang besar di laut dan darat, bersama-sama bergabung dalam paduan suara pujian kepada-Nya yang telah menjadikan mereka seketika dan secara supernatural menurut suatu rencana besar yang “amat baik” dan menyenangkan di hadapan-Nya (Ayb. 12:7-10 “Tetapi bertanyalah kepada binatang, maka engkau akan diberinya pengajaran, kepada burung di udara, maka engkau akan diberinya keterangan. Atau bertuturlah kepada bumi, maka engkau akan diberinya pengajaran, bahkan ikan di laut akan bercerita padamu. Siapa di antara semuanya itu yang tidak tahu, bahwa tangan Allah yang melakukan itu; bahwa di dalam tangan-Nya terletak nyawa segala yang hidup dan nafas setiap manusia?).

Kenyataan bahwa penciptaan adalah alat yang supernatural dan hal itu hanya dapat dipahami oleh pikiran manusia melalui jalur *wahyu khusus*. Hanya Allah sendiri yang dapat memberitahu kita bagaimana dunia dimulai, karena tak ada manusia disitu yang menyaksikan penciptaan.

1. Kesatuan Manusia dengan Alam

Alkitab menggambarkan kesatuan manusia dengan alam dalam cerita tentang penciptaan manusia “Tuhan membentuk manusia itu dari debu tanah (Kej. 2:7). Dalam bahasa Latin manusia disebut *homo* yang juga mempunyai makna yang berkaitan dengan humus yaitu tanah. Dalam arti itu, tanah yang biasa diartikan manusia: manusia diciptakan dari tanah (Kej. 2:7; 3:9; 2:3), ia harus hidup dari menggarap tanah (Kej. 3:23), dan ia pasti akan kembali kepada tanah (lingkungan hidup) yang menunjukkan saling bergantung satu sama lain.

Hal ini sesuai dengan hukum ekosistem, yaitu bahwa manusia dengan alam terjalin dalam hubungan saling bergantung. Oleh karena itu, kalau manusia merusak alam, maka secara otomatis ia merusak dirinya sendiri.

1. Kepemimpinan Manusia atas Alam

Walaupun manusia dengan alam saling bergantung, manusia mempunyai kuasa untuk mengelola dan memelihara lingkungan hidupnya (Kej. 2:15). Dalam hal ini manusia tidak boleh sewenang-wenang terhadap alam. Kekuasaan manusia adalah kekuasaaan *caretaker*. Artinya pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber alam diimbangi dengan usaha pemeliharaan (pelestarian alam).

Dalam kej. 2:15, digunakan istilah Ibrani *abudah* untuk kata mengelola yang sama maknanya dengan kata **ibadah** dan **mengabdi**. Maka manusia sebagai citra Allah harus memanfaatkan alam sebagai bagian dari ibadah dan pengabdiannya kepada Allah. Dengan kata lain penguasaan atas alam seharunya dijalankan secara bertanggungjawab.

1. Kegagalan Manusia Memelihara Alam

Secara teologis, dikatakan bahwa akar kerusakan lingkungan alam dewasa ini terletak pada sikap rakus manusia yang dirumuskan oleh John Stoot sebagai *economic gain by environmental loss*. Manusia berdosa menghadapi alam yang tidak memenuhi keserakahannya. Dengan kata lain, manusia berdosa adalah manusia yang hakikatnya berubah dari *a needy being* menjadi *a gredy being*. Kegagalan manusia dalam mengendalikan dirinya, khususnya keinginan-keinginannya. Manusia hanya memperhatikan tugas menguasai, tetapi tidak memperhatikan tugas memlihara. Kepemimpinan manusia atas alam gagal.

1. Hubungan Baru Manusia – Alam

Relasi manusia dengan alam ciptaan, dan yang menyingkapkan sesuatu tentang sifat relasi itu.

**1. Cerita Firdaus (**[**Kejadian 2-3**](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kej%202--3&tab=text)**)**

Makna eko-teologis yang sesungguhnya dari cerita firdaus ([Kej. 2](http://alkitab.sabda.org/bible.php?book=1&chapter=2&tab=text%20class=verse_trigger)) hanya dapat di tanggap kalau [Kej. 2](http://alkitab.sabda.org/bible.php?book=1&chapter=2&tab=text%20class=verse_trigger) dilihat bersamaan dengan cerita tentang pemberontakan manusia dalam [Kej. 3](http://alkitab.sabda.org/bible.php?book=1&chapter=3&tab=text%20class=verse_trigger). Seluruh cerita [Kej. 2-3](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kej%202--3&tab=text) merupakan suatu kritik terhadap situasi bumi yang nyata. Pertama-tama, diungkapkan bahwa kenyataan di bumi bertentangan dengan maksud Sang Pencipta. Antara lain dikatakan bahwa bumi seharusnya menghasilkan buah yang baik selagi dipelihara dan dikerjakan manusia dengan baik, akan tetapi ternyata bumi menghasilkan semak duri dan rumput sementara manusia bersusah payah dan berpeluh ([Kej. 2:9,15, 3:17-19](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kej%202:9,15;3:17-19&tab=text)). Manusia dan binatang diciptakan sebagai makhluk yang sama-sama dibuat dari debu tanah untuk hidup berdamai, tetapi ternyata mereka malahan saling mencurangi, mengancam dan membunuh ([2:18-20, 3:1,14-15](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kej%202:18-20;3:1,14-15&tab=text)).

Kedua, keadaan buruk itu disadari sebagai akibat sikap manusia yang tidak tahu tempatnya, tidak lagi mengakui Allah sebagai Tuhannya tetapi mau menjadi seperti Dia. Nasib bumi dikaitkan dengan terganggunya hubungan manusia dengan Tuhan. Maka cerita penciptaan dalam [Kej. 2-3](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kej%202--3&tab=text) tidak mengangkat manusia ke dalam posisi yang tinggi atas makhluk lainnya, tetapi sebaliknya memberi kesadaran bahwa manusia dalam arogansinya telah membawa akibat buruk juga untuk Lingkungan hidupnya.

Ketiga, kendatipun demikian, [Kej. 2-3](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kej%202--3&tab=text) juga memberi pengharapan: manusia yang terkutuk bersama dunianya, tetap dipertahankan dan diperhatikan Tuhan ([3:20](http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Kej&chapter=3&verse=20&tab=text)). Cerita firdaus ternyata sama sekali tidak antroposentris tetapi sebaliknya sangat teosentris.

**2. Cerita Air bah (**[**Kejadian 6-9**](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kej%206--9&tab=text)**)**

Dalam cerita ini telah ditemukan sejumlah unsur yang mampu mendorong refleksi ekologis yang sekaligus serius dan optimis. Pertama, cerita ini berbicara tentang suatu malapetaka untuk seluruh bumi, suatu peristiwa katastrofal, hal mana dapat membantu pembaca modern untuk menumbuhkan kesadaran akan seriusnya krisis yang kini sedang dihadapi bumi. Kedua, cerita air bah pun mengaitkan malapetaka katastrofal tersebut dengan kegagalan manusia untuk mengambil tempatnya yang wajar sebagai salah satu makhluk di bumi.

Kesombongan manusia yang sudah ditampilkan dalam [Kej. 3:4-6](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kej%203:4-6&tab=text), diangkat kembali dalam bentuk mitos tentang manusia yang membanggakan diri sebagai keturunan ilahi ([6:1-4](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kej%206:1-4&tab=text)). Sikap angkuh ini membuahkan "kejahatan semata-mata" dan "kekerasan" yang merusak kehidupan di bumi ([6:5-12](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kej%206:5-12&tab=text)).

Ketiga, cerita air bah ini menyajikan suatu simbol kuat untuk tindakan pelestarian lingkungan hidup, yakni dalam figur Nuh. Bahtera yang dibuatnya ibarat rumah (oikos) yang menyediakan tempat untuk semua spesies. Nuh bertindak untuk memelihara segala yang hidupnya terancam, dalam kepercayaan bahwa Sang Pencipta mau memelihara karya-Nya yang terancam itu. Keempat, keyakinan terakhir itu mendapat konfirmasi dalam kesimpulan cerita. Tuhan memberi jaminan, "takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan.

**3. Kitab Mazmur**

Kitab Mazmur menarik perhatian eko-teologi bukan hanya karena adanya beberapa "mazmur penciptaan", tetapi terutama karena koleksi doa ini memperlihatkan bahwa tradisi Ibrani lebih kompleks daripada yang sering disangka. Di sini kita menemukan sejumlah doa yang jelas menyimpang dari tafsir Alkitab yang cenderung memberi tekanan pada transendensi Allah atau sentralitas manusia. Beberapa mazmur sepenuhnya tenggelam dalam kenikmatan dunia alam dan menemukan Allah justru hadir di situ. "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya" ([Mzm 19:1](http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Mzm&chapter=19&verse=1&tab=text)). Biarpun kehadiran Allah dalam alam ini sering dikatakan 'asing' bagi alam pikiran Ibrani, namun unsur-unsur yang di bilang 'asing' ini ternyata sempat bertahan dalam ibadat dan Alkitab Ibrani dan memperlunak coraknya yang trasenden dan antroposentris yang biasanya dikatakan mewarnai arus utama alam pikiran Ibrani.

Keikutsertaan manusia bersama semua makhluk lain dalam pujian kepada Allah Pencipta menjadi perspektif [Mzm. 104](http://alkitab.sabda.org/bible.php?book=19&chapter=104&tab=text%20class=verse_trigger). Betapa banyak perbuatan-Mu, ya TUHAN, sekaliannya Kaujadikan dengan kebijaksanaan, bumi penuh dengan ciptaan-Mu" (ay.[24](http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Mzm&chapter=104&verse=24&tab=text)). Namun demikian, relasi manusia dengan makhluk-makhluk lain digambarkan sangat berbeda, dibandingkan dengan [Mzm. 8](http://alkitab.sabda.org/bible.php?book=19&chapter=8&tab=text%20class=verse_trigger); tidak ditandai oleh kontras antara rasa diri kecil dan kesadaran akan tanggung jawab besar sebagai yang berkuasa atas yang lain. Sebaliknya, manusia diberi ruang hidup di samping yang lain: aliran sungai untuk keledai, hutan dan pohon-pohonnya untuk burung-burung, padang untuk hewan, ladang untuk manusia, gunung-gunung tinggi bagi kambing-kambing hutan, bukit-bukit batu bagi pelanduk ([Mzm 104:18](http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Mzm&chapter=104&verse=18&tab=text)); malam hari untuk binatang liar, dan siang hari untuk manusia ([Mzm 104:19-23](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Mzm%20104:19-23&tab=text)). Bagi semua makhluk terjaminlah habitatnya oleh Tuhan, tanpa satu pun menjadi objek manusia atau curna melayani kepentingan manusia. Bahkan samudera raya dibagi adil antara manusia pelayar dan ikan kecil dan besar, termasuk Leviatan ([Mzm 104:25-26](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Mzm%20104:25-26&tab=text)). Semua makhluk sama-sama menantikan makanannya dari Tuhan; dan keberadaan semua ciptaan sama-sama tergantung dari perkenanan roh Tuhan ([Mzm 104:27-30](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Mzm%20104:27-30&tab=text)). Manusia sepenuhnya terintegrasi dalam dunia ciptaan.

**4. Hikmat Kebijaksanaan Israel**

[Mzm. 104](http://alkitab.sabda.org/bible.php?book=19&chapter=104&tab=text%20class=verse_trigger) sudah membawa kita ke dalam dunia kebijaksanaan Israel. Sastra kebijaksanaan tidak menyibukkan diri dengan sejarah khas umat Allah, tetapi menampung pengalaman hidup yang lebih umum dan kosmopolitan. Sama seperti kaum bijak di Mesir dan Arab, orang bijak di Israel mencari keteraturan atau irama yang berlaku di dunia. Untuk menemukannya mereka mengamati - selain kehidupan manusia - juga alam yang berbicara kepada mereka tentang irama tersebut. Bagi orang bijak di Israel alam ciptaan itu berbicara tentang kebijaksanaan Allah ([Mzm. 104:24](http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Mzm&chapter=104&verse=24&tab=text)). Sang Khalik telah menciptakan semuanya dengan didampingi hikmat yang sejak awal ada pada-Nya ([Ams. 3:19, 8:22-36](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Ams%203:19;8:22-36&tab=text), [Ayb. 28](http://alkitab.sabda.org/bible.php?book=18&chapter=28&tab=text%20class=verse_trigger)). Alam dan segala macam makhluk dihargai sebagai sumber hikmat yang diteliti kaum bijak ([1Raj. 4:32-33](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=1Raj%204:32-33&tab=text)). Di lain pihak kaum bijak di Israel juga sadar akan keterbatasan untuk dapat menemukan hikmat di situ. Banyak hal yang tinggal misterius (bdk. [Ams. 30:15-28](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Ams%2030:15-28&tab=text)). Memang Allah "membuat segala sesuatu dengan indah pada waktunya, ...Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir" ([Pkh. 3:11](http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Pkh&chapter=3&verse=11&tab=text)).

Dalam rentetan pertanyaan Allah ini manusia tidak lagi menjadi tokoh sentral dunia ciptaan. Tidak segalanya di dunia perlu dikaitkan dengan manusia atau ada di situ untuk melayani kebutuhannya. James Barr mengakhiri perdebatannya dengan Lynn White dengan mencatat bahwa perhatian Israel untuk `teknologi' tidak pertama-tama ditemukan dalam cerita-cerita penciptaan atau sejarah, melainkan dalam sastra kebijaksanaan yang kosmopolitan (penggalian kekayaan bumi, pertambangan batu-batu permata). Kegiatan itu digambarkan sebagai sesuatu yang mereka lakukan dengan rasa nikmat, hormat dan kekaguman terhadap bumi yang tetap diakui sebagai dunia Allah yang tak dapat mereka tembusi.

**5. Kitab-kitab Sejarah dan Para Nabi**

Bagian sastra Israel yang paling khas dan yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan sekitarnya, tentulah kisah-kisah tentang sejarah yang ditempuh Israel bersama Yahweh, dan sastra kenabian yang menafsirkan sejarah itu. Kendatipun fokusnya adalah sejarah bangsa, namun demikian, pembacaan ulang dengan kepekaan untuk masalah lingkungan alam selama beberapa puluh tahun terakhir ini telah menemukan banyak bahan yang menarik untuk refleksi ekologis. Sebagai contoh dalam tulisan-tulisan 'sejarah' kami hanya menyebut kitab Ulangan dan lanjutannya dalam kitab Yosua s/d Raja-Raja ("Karya Sejarah Deuteronomistik") yang sangat menekankan tema tanah, dan kaitan antara keadaan tanah dan mutu hidup orang Israel. Pasang surutnya kesuburan tanah Israel dan ramahnya alam berjalan sejajar dengan ke(tidak)setiaan Israel terhadap Perjanjian dan kehendak Tuhan. Sebaliknya, segala usaha untuk memanipulasikan alam dengan upacara-upacara bagi dewa-dewi kesuburan malahan mengakibatkan kegersangan dan kesunyisepian ([Ul. 4:21-29, 8:7-18; 29:22-29](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Ul%204:21-29;8:7-18;29:22-29&tab=text); [1Raj. 9:6-9, 17:1-18:46](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=1Raj%209:6-9;17:1--18:46&tab=text)).

Menyangkut sastra para Nabi, menarik dilihat bahwa kitab Yoel yang lazimnya dianaktirikan sebagai nubuat yang agak `kabur' dan kemudian, sekarang menikmati perhatian baru, misalnya sebagai "sebuah ritual untuk memulihkan aturan kosmis." Kitab Yoel digunakan sebagai program untuk membangkitkan kesadaran akan krisis lingkungan hidup (tulah belalang), memberi peringatan akan malapetaka yang mengancam bumi, mendorong perubahan gaya hidup (seruan tobat), menggerakkan orang dalam keprihatinan ekologis, dan menyajikan harapan baru akan pemulihan lingkungan hidup dan masyarakat, dengan melibatkan orang.

Selain perhatian baru untuk kitab atau pasal tertentu, patut dicatat suatu ciri umum dalam bahasa para Nabi, bahkan dalam seluruh bahasa puitis Alkitab, yakni penggunaan kiasan-kiasan alam. Kendatipun ada demitologisasi alam dalam kepercayaan Israel, namun alam ciptaan yang bukan ilahi itu ternyata tetap memiliki pesona religius, sehingga suka digunakan sebagai lambang yang menyingkapkan misteri ilahi yang tidak dapat diungkapkan demikian kuat dan intens dengan kata-kata langsung. Desakan dahsyat Allah atas dirinya seorang nabi diungkapkan dengan menggelegar "Singa telah mengaum!" ([Am. 3:8](http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Am&chapter=3&verse=8&tab=text)). Ketekunan Tuhan dalam memelihara umat-Nya dan ketidaktentuan jawaban mereka ditangkap secara tajam dalam kiasan kebun anggur ([Yes. 5:1-7](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Yes%205:1-7&tab=text)). Kebutuhan umat akan tuntunan Tuhan dilukiskan secara mengena dalam gambaran kawanan domba yang tak dapat bertahan tanpa gembala yang bertanggung jawab ([Yeh. 34](http://alkitab.sabda.org/bible.php?book=26&chapter=34&tab=text%20class=verse_trigger)).

Bukti yang terpenting betapa para Nabi menghargai alam secara positif, adalah hal yang berikut. Apabila mereka berbicara tentang ancaman atau keselamatan masa depan atau akhir zaman, mereka sering tidak menemukan kata yang lebih ekspresif daripada membiarkan alam berbicara: padang gurun menjadi daerah aliran sungai yang hijau, subur dan menyehatkan ([Yeh. 47:1-12](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Yeh%2047:1-12&tab=text); [Yes. 35:1-7](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Yes%2035:1-7&tab=text) dan lawannya [Yes. 34:11-15, 41:18-19; 43:19-20, 5:5-6](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Yes%2034:11-15;41:18-19;43:19-20;5:5-6&tab=text)); binatang-binatang buas mencari makanan bersama, berbaring bersama, atau bermain dengan anak-anak manusia ([Yes. 11:6-9, 65:25](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Yes%2011:6-9;65:25&tab=text)). Gambaran masa depan serupa ini baru dapat dimengerti secara tetap kalau disadari bahwa para Nabi tidak berbicara secara kiasan tentang keselamatan di surga, tetapi tentang suatu pembaruan bangsa dan negerinya di bumi ini. Setelah masa pembuangan, ketika pembaruan negeri itu tampak tak tercapai, nubuat "apokaliptik awal" bahkan berbicara tentang suatu pembaruan kosmis total yang akan dikerjakan Tuhan, pengadaan langit yang baru dan bumi yang baru, yang a.l. mencakup kesuburan dan berkat tanah, dan kedamaian segala makhluk (misalnya [Yes. 65:17-25](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Yes%2065:17-25&tab=text)). Gambaran-gambaran ini menunjukkan bahwa seluruh alam ciptaan mengambil bagian dalam keselamatan yang akan dikerjakan Tuhan. Harapan akan keselamatan manusia bersama seluruh dunia ciptaan cocok dengan dambaan akan dunia harmonis yang diretroyeksikan dalam cerita-cerita penciptaan Israel atau diproyeksikan dalam [Mzm. 104](http://alkitab.sabda.org/bible.php?book=19&chapter=104&tab=text%20class=verse_trigger). Keselamatan manusia tidak terwujud di sebuah dunia di seberang dengan meninggalkan alam ciptaan, bukanlah pembebasan manusia/jiwa dari kekangan badan dan bumi, melainkan akan terwujud di tengah dunia yang turut diperbarui. Harapan masa depan yang mencakup dunia ciptaan ini serasi juga dengan iman Israel yang memandang penciptaan dan penyelamatan tidak sebagai dua pokok kepercayaan tersendiri melainkan mengaitkannya.

Di samping itu, Nabi-Nabi Israel dapat memberikan sumbangan tersendiri kepada perkembangan eko-teologi sekarang ini. Salah satu fokus perhatian para Nabi yang terpenting adalah keadilan. Mereka diilhami untuk menjadi suara kaum lemah dan memberi harapan kepada yang tertindas. Segi itu menjadi semakin penting dalam gerakan lingkungan hidup, sebab kini lebih disadari bahwa masalah lingkungan hidup dan masalah keadilan sangat berkaitan. Sudah larva dilihat bahwa hidup mewah mencemarkan dan mengeruk bumi, udara dan air. Tetapi sebagian kerusakan lingkungan juga berkaitan dengan kemiskinan; disebabkan oleh sistem ketidakadilan yang terus menerus memaksakan orang lemah untuk bergeser ke tempat-tempat kediaman, pertanian dan pencaharian hidup lain yang keadaannya sudah buruk dan akan menghancurkannya lebih jauh lagi, namun bagi mereka tak ada pilihan lain. Kesadaran ini menyebabkan bahwa semakin kuatlah tendensi ke arah "ekologi sosial" Seruan bumi tak dapat dipisahkan dari seruan orang miskin! Para Nabi Israel memberi suara kepada kedua-duanya.

**6. Akitab Perjanjian Baru**

Alkitab mencatat bahwa Allah yang mengutus anak-Nya untuk memulihkan hubungan Allah dengan manusia serta alam. Maka dalam iman Kristen, hubungan baru manusia dengan alam bukan saja hubungan dominio (menguasai), tetapi juga hubungan comunio (persekutuan). Hubungan manusia dengan Allah yang baik harus tercermin melalui hubungan yang baik antara manusia dengan alam. Persekutuan dengan Allah harus tercermin melalui persekutuan dengan alam. Hubungan yang baik dengan alam sekaligus mengarahkan manusia kepada penyembpurnaan ciptaan dalam “langit dan bumi yang baru (Wahyu 21:1-5)” yang menjadi tujuan akhir dari karya penebusan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus.

Pelestarian adalah tindakan Allah mempertahankan keberadaan ciptaan-Nya. Hal ini meliputi tindakan Allah untuk melindungi ciptaan-Nya dalam menyediakan berbagai kebutuhan dari unsur-unsur atau anggota-anggota cipataan-Nya.

**KESIMPULAN**

[Ekologi](http://ekosistem-ekologi.blogspot.com/) adalah sebuah ilmu yang mempelajari mahluk hidup dengan lingkungannya. Teologi Alkitab dan krisis ekologi yang terjadi, menjadi bahagian penting direfeleksikan semua orang dalam kehidupannya, mengingat kesatauan manusia dengan alam sebagai sama-sama ciptaan Tuhan meskipun fungsinya yang berbeda adalah milik Tuhan. Alam adalah ciptaan dan karya Allah, dikaruniakan oleh Tuhan kepada kita untuk digunakan dan dimanfaatkan demi kesejahteraan manusia. Manusia dapat menggunakan alam untuk menopang hidupnya.

Para Teolog Kristen memiliki interpretasi yang sama tentang penciptaan bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta langit, bumi dan segala isinya. Dia yang Empunya dan Dia memberikan tugas dan wewenang kepada manusia untuk mengelola, menjaga, melestarikan dan menggembangkan. Tujuan Allah memberikannya agar manusia dapat memuliakan-Nya. Manusia adalah ciptaan Tuhan menurut gambar dan rupa Allah, artinya manusia menjadi mitra Allah dan manusia yang mulia. Tetapi keindahan dan amat baik yang Tuhan ucapkan terhadap segala ciptaan-Nya menjadi RUSAK. Mengapa? MORAL dan ETIKA MANUSIA BOBROK. Mengapa? Akibat DOSA PEMBERONTAKAN dan KESERAKAHAN MANUSIA. Manusia egois/mementingkan sendiri, tidak peduli, tidak memikirkan resiko/dampak, merusak, memperkaya diri sendiri/kelompok/golongan dan tidak menghargai PEMILIK. Akibatnya lingkungan hidup, ekosistem rusak dan korban jiwa berjatuhan. Kita dapat melihat kerusakan hutan dan tanah, pencemaran air, polusi udara dan rumah kaca yang berdampak juga pemanasan global. Kalau sudah terjadi seperti ini MANUSIA MENJADI KORBAN dan segala isinya. Maukah kita, keluarga, saudara, tetangga, orang-orang lain disekitar kita dan makhluk hidup lainnya menjadi KORBAN?

MARILAH KITA MENGHARGAI PEMBERIAN TUHAN DALAM CIPTAANNYA MELALUI MENJAGA/MEMELIHARA, MENGELOLA, DAN MELESTARIKANNYA DENGAN BAIK SEKARANG JUGA!

**REFERENSI**

Celia Deane-Drummond, Teologi & Ekologi. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2006

Douglas. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. YKBK/OMF

 , Tafsiran Alkitab Masa Kini. YKBK/OMF

[http://pdtbennimakliantosiregar.blogspot.co.id/2013/07/teologi-kristen-dan-krisis ekologis.html](http://pdtbennimakliantosiregar.blogspot.co.id/2013/07/teologi-kristen-dan-krisis%20ekologis.html)

Sairin Weinata, Visi Gereja Memasuki Millenium Baru. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2002

Whitcomb John.C, Bumi Yang Semula. Yogyakarta: ANDI, 1992

Yune Sun Park, Tafsiran Kitab Kejadian. Jawa Timur: Departemen Literatur YPPII